

TRADISI PENGUBURAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI SEMBAKUNG, KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA

Bambang Sugiyanto

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716; email: bsugiyanto67@gmail.com

Artikel masuk pada 20 November 2014

Artikel direvisi pada 26 Maret 2015

Artikel selesai disunting pada 17 April 2015

Abstrak. Sungai Sembakung mengalir di wilayah Kabupaten Nunukan, melintasi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lumbis Ogong di hulu, Kecamatan Lumbis Induk, dan Kecamatan Sembakung. Di bagian hulu Sungai Sembakung merupakan pemukiman kelompok etnis Dayak Agabag (Tengalan) dan Dayak Tahol. Kedua subetnis ini mempunyai tradisi penguburan yang unik, yang menarik untuk diungkapkan. Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk tradisi penguburan yang ada di DAS Sembakung? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tradisi penguburan yang ada di masyarakat Dayak Agabag (Tengalan) dan Tahol, terkait sejarah, konsep, dan lokasi DAS Sembakung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di situs-situs kubur dan wawancara dengan tokoh terpilih yang mengetahui tradisi penguburan yang dimaksud. Hasil yang diharapkan adalah informasi yang jelas tentang bentuk tradisi penguburan di DAS Sembakung, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Kata kunci: tradisi penguburan, Sungai Sembakung, Kalimantan Utara

Abstract. Burial Traditions in Sembakung River, Nunukan District, North Kalimantan. Sembakung river flows in Nunukan region and goes across three districts, Lumbis Ogong, Lumbis, and Sembakung. In the upper of the Sembakung river, there are settlements of Dayak ethnic groups, Dayak Agabag (Tengalan) and Dayak Tahol. Both sub-ethnic groups have a unique burial tradition, and interesting to be studied. The problem will be answered in this article is the forms of burial tradition that abide along the Sembakung watershed. The purpose is to determine the burial tradition of Dayak Agabag (Tengalan) and Tahol, which are related to its history, concepts, and location. The method of data collection has been conducted by direct observation on the grave sites and direct interview with elected leaders who have known for a fact of the burial tradition. The expected result is evidently information about the forms of burial tradition along the Sembakung river, Nunukan, North Kalimantan.

Keywords: burial tradition, Sembakung river, North Kalimantan

A. Pendahuluan

Secara geografis daerah aliran Sungai Sembakung terdapat di wilayah Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan data monografi Kabupaten Nunukan, daerah aliran Sungai Sembakung pada umumnya didiami kelompok etnis Dayak Agabag/Tengalan dan Dayak Tahol. Mereka masih mempertahankan tradisi penguburan yang mempergunakan wadah kubur *lungun* dan tempayan keramik. Penguburan dengan *lungun* merupakan tradisi sebagian besar kelompok masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Timur.

Tradisi penguburan masyarakat di daerah aliran Sungai Sembakung tentunya mempunyai hubungan

yang erat dengan sejarah penguburan yang pernah terjadi pada masa lalu. Kegiatan penguburan pertama berasal dari hasil penelitian Tom Harrison di Gua Niah, Serawak (Malaysia), yang menemukan fragmen tulang *homo sapiens* sebagai penanda eksploitasi manusia pertama di pulau Kalimantan (Harrison 1959; 1984, 301; *vide* Mac Kinnon *et. All.* 1996, 55). Situs Gua Niah berasal dari Kala Pleistosen Akhir, ketika manusia sudah menggunakan alat-alat paleolitik (Bellwood 1985 *vide* Mac Kinnon 1996, 55). Kemudian di Pegunungan Murud dan Kelabit (Serawak, Malaysia), ditemukan bangunan megalitik seperti tempayan batu, dolmen, dan menhir. Bangunan megalitik diketahui erat kaitannya dengan kegiatan

pemujaan dan penguburan. Tradisi megalitik masih berlangsung sampai tahun 1950-an, dan mulai ditinggalkan sejak agama Kristen tersebar secara luas di wilayah tersebut (Harrison 1962; Chin 1980 *vide* Mac Kinnon *et. all.* 1996, 59).

Data penguburan lain muncul dari Sierevelt, yang melaporkan bahwa di daerah Apokayan, tepatnya di tepi Sungai Kayan, terdapat bangunan megalitik berupa dolmen. Kemudian di Sungai Long Pura, ditemukan kubur batu berbentuk bejana persegi. Pada salah satu kubur batu tersebut terdapat pahatan wajah manusia bermulut lebar dan memakai hiasan pada bagian telinganya (Sierevelt 1929, 162-164 *vide* Mac Kinnon *et. all.* 1996, 59). Laporan lain dari Schneeberger yang melakukan penelitian geologi di wilayah Serawak, Sabah, dan Kalimantan pada tahun 1939 melaporkan bangunan megalitik yang disebutnya “tempayan-dolmen” di Long Pujungan, Long Berini, dan Kerayan. Tempayan-dolmen ini berupa sebuah tempayan batu besar yang bertumpu di atas empat batu kali atau dua papan batu, dan mempunyai tutup sebuah papan batu yang besar dan lebar. Papan batu penutup ini kadang ditopang oleh dua buah papan batu lain atau diletakkan secara langsung di atas tempayan batunya (Schneeberger 1979, 68 *vide* Arifin 1999). Sementara itu, Karina Arifin melaporkan bahwa di Kecamatan Kerayan terdapat bangunan megalitik berupa *menhir*, *tetralit*, papan *menhir*, batu *narit* atau batu berukir berupa pahatan manusia (Arifin 1999). Selain itu juga ditemukan batu *perupun/pelupuun/terupun* dan kubur tempayan-dolmen yang wadahnya berupa sebuah guci keramik (Arifin dan Sellato 1999, 412).

B. Data Penguburan Tradisional di Kabupaten Nunukan

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah administrasi baru, pemekaran dari Kabupaten Bulungan sejak tahun 1999 berdasarkan Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan Undang-Undang Nomor 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan dan Malinau. Kabupaten baru yang terletak paling utara wilayah Provinsi Kalimantan Utara ini berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Kabupaten Nunukan berada pada koordinat 115° 33' sampai 118° 3' Bujur Timur, dan

3° 15' 00½” sampai 4° 24' 55½” Lintang Utara. Batas utara adalah Sabah, Malaysia, batas barat juga Serawak, Malaysia, batas selatan: Kabupaten Bulungan, dan batas timur: Laut Sulawesi. Luas wilayah Kabupaten Nunukan 14.263,68 km², mempunyai 10 sungai dan 17 pulau. Sungai terpanjang adalah Sungai Sembakung dengan panjang mencapai 278 km, sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Tahir dengan panjang 30 km.

Topografi Kabupaten Nunukan cukup bervariasi, terdiri atas kawasan perbukitan terjal di bagian barat-laut, perbukitan sedang berada di bagian tengah, dataran bergelombang landai terdapat di bagian timur, yang memanjang sampai ke daerah pesisir laut. Perbukitan terjal di bagian barat-laut merupakan jalur pegunungan dengan ketinggian antara 1.500 – 3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kemiringan untuk perbukitan terjal ini berkisar lebih 15 %, dan untuk perbukitan sedang mempunyai kemiringan antara 8 – 15 %. Selain itu, Kabupaten Nunukan juga mempunyai banyak sungai besar dan kecil. Sungai besar yang menjadi fokus penelitian ini adalah Sungai Sembakung yang mengalir di Kecamatan Lumbis Ogong, Kecamatan Lumbis Induk, dan Kecamatan Sembakung.

1. Kecamatan Lumbis Ogong

Kecamatan Lumbis Ogong merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada paling utara yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia (Sabah). Berdasarkan Perda Kabupaten Nunukan Nomor 28 Tahun 2011 tanggal 10 Agustus 2011, wilayah Kecamatan Lumbis Ogong terbagi dalam 49 desa. Namun dalam kenyataannya, beberapa desa di antaranya bergabung menjadi satu membentuk satu kelompok desa. Jumlah penduduk Kecamatan Lumbis Ogong berdasarkan data 2012 adalah 5.176 jiwa. Kelompok desa yang bisa dikunjungi hanya dua, yaitu kelompok Desa Binter dan Tau Lumbis.

a. Kelompok Desa Binter

Wilayah observasi berada di wilayah Desa Samunti, berupa situs penguburan lama (bahasa lokal = *lobong*), yang berada di sebuah bukit di tepian pertemuan Sungai Seburan dan Sungai Sembakung. Secara geografis *lobong* Samunti

terletak pada koordinat $3^{\circ} 59' 31,6\frac{1}{2}''$ LU dan $116^{\circ} 31' 58,2\frac{1}{2}''$ BT, dengan ketinggian sekitar 86 meter dpl, dan berjarak sekitar 50 meter dari Sungai Sembakung.

(1). Lobong Samunti

Lobong merupakan tempat penguburan masyarakat, yang berbentuk rumah panggung kecil dari bahan kayu beratapkan seng atau rumbia. Rumah panggung ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan wadah kubur berupa tempayan keramik dan *lungun*. Dalam Lobong Samunti terdapat 14 buah tempayan keramik yang semuanya berisi tulang manusia. Tujuh buah tempayan keramik yang masih utuh, dan hanya tiga buah yang mempunyai tutup dari kayu.

(2). Lobong Samanta

Berada di wilayah Desa Samanta, di atas bukit di tepian Sungai Sembakung. Letak geografisnya adalah $3^{\circ} 57' 16\frac{1}{2}''$ LU dan $116^{\circ} 31' 46,5\frac{1}{2}''$ BT, dengan ketinggian sekitar 19 meter dpl, dan berjarak sekitar 40 meter dari Sungai Sembakung. Dalam *lobong* ini terdapat empat tempayan keramik yang semuanya berisi tulang manusia.

b. Kelompok Desa Tau Lumbis

(1). Lobong Along Lumbis

Situs Lobong Along Alumbis berada di tepi pertemuan dua anak sungai Sembakung, yaitu Sungai Sulon dan Sungai Lumbis. Letak astronomis $4^{\circ} 18' 26,5\frac{1}{2}''$ LU dan $116^{\circ} 13' 8,7\frac{1}{2}''$ BT, dengan ketinggian 166 meter dpl, dan berjarak sekitar 100 meter dari Sungai Lumbis. Dalam Lobong Along Alumbis terdapat sebuah tempayan keramik berukuran besar dan dua buah tempayan keramik lain yang lebih kecil yang sering disebut *guci/tajau*.

(2). Lobong Duyan

Sekitar 500 meter dari lokasi pertemuan Sungai Lumbis dan Sungai Sulon, terdapat *lobong* milik masyarakat yang tinggal di Desa Duyan, sehingga disebut dengan Lobong Duyan. Secara astronomis, Lobong Duyan terletak pada $4^{\circ} 17' 57,7\frac{1}{2}''$ LU dan $116^{\circ} 13' 47,1\frac{1}{2}''$ BT, dengan ketinggian 147 meter dpl dan berjarak sekitar 25 meter dari sungai. Terdapat wadah kubur dari keramik dan kayu ulin, yang semuanya tersimpan dalam satu rumah cungkup. Menurut informasi dari Bapak Panus Pance dan Bapak Abid Nego, awalnya tempayan keramik dan wadah kubur kayu

itu berada di sekitar areal penguburan, kemudian dikumpulkan jadi satu dalam sebuah cungkup. Cungkup makam terdiri atas lantai yang separoh dindingnya dibuat dari beton, dan beratapkan seng. Lokasi penguburan ini merupakan lokasi penguburan lama yang terus digunakan untuk penguburan baru yang ditandai dengan ciri agama Kristen, yaitu tanda salib.

2. Kecamatan Lumbis Induk

Kecamatan Lumbis Induk berada di hulu Sungai Sembakung, dengan koordinat $115^{\circ} 22' 30\frac{1}{2}''$ hingga $118^{\circ} 44' 55\frac{1}{2}''$ BT dan $3^{\circ} 15' 00\frac{1}{2}''$ hingga $4^{\circ} 24' 55\frac{1}{2}''$ LU. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Lumbis Ogong, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sebuku, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Kerayan Selatan dan Kecamatan Malinau Utara (Kabupaten Malinau), dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Kerayan. Luas wilayah Kecamatan Lumbis Induk adalah 485,68 km², dengan topografi berupa perbukitan terjal di bagian barat-laut, bagian tengah didominasi perbukitan dengan ketinggian sedang, dan bagian timur sampai pesisir pantai berupa daratan bergelombang dan landai. Kecamatan Lumbis Induk mempunyai jumlah penduduk 4.870 jiwa, berdasarkan sensus penduduk tahun 2013. Jumlah desa yang ada adalah 28 desa, yang tersebar dalam 7 kelompok desa, yaitu kelompok Desa Mansalong, kelompok Desa Intin, kelompok Desa Libang, kelompok Desa Bulan Bulan, kelompok Desa Beringin, dan kelompok Desa Patal. Keenam kelompok desa tersebut dapat dijangkau dengan mudah melalui jalan darat, sementara untuk menjangkau kelompok Desa Patal harus menggunakan perahu lewat sungai.

(1). Lobong Matuo

Lobong Matuo ada di Desa Bulan Bulan. Lokasinya berada di hulu desa, di tepi Sungai Sembakung. Lokasi *lobong* dapat dijangkau dengan jalan setapak melalui kebun kelapa sawit milik penduduk Desa Bulan Bulan. Kondisi Lobong Matuo tidak terurus dan dipenuhi dengan semak belukar. Kondisi rumah tempat menyimpan tempayan kubur sudah hancur sehingga terlihat tempayan-tempayan kubur yang sebagian besar sudah pecah. Menurut keterangan penduduk, Lobong Matuo ini sudah dijarah oleh pemburu harta

karun. Dulunya tempayan-tempayan itu berada pada sebuah rumah panggung kecil yang mempunyai lima buah tiang penyangga. Hasil pengamatan menunjukkan adanya enam buah tempayan besar untuk kubur, lima buah tempayan kecil yang dilengkapi dengan kupingan, dan sebuah peti kubur kayu ulin.

(2). Kubur Bapak Pulau

Kubur Bapak Pulau merupakan kuburan baru dari salah seorang tokoh pendiri Desa Bulan Bulan, yaitu almarhum Bapak Pulau, yang meninggal pada bulan Januari tahun 2012 lalu. Bentuk kuburan ini tidak bisa diamati dengan jelas, karena semua unsur kubur ada di dalam pondok kecil yang dilengkapi dengan dua buah jendela kaca dan sebuah pintu masuk. Ukuran bangunan rumah, panjang 380 cm dan lebar 210 cm. Rumah kubur ini juga dilengkapi dengan hiasan, seperti ukiran tameng di kanan dan kiri dinding rumah, dan di bagian atas jendela juga diberi ukiran lain.

(3). Lobong Tubus

Lokasi *lobong* Desa Tubus berada di seberang perkampungan arah ke hulu. Lokasi penguburan berada di lereng bukit di tepi Sungai Sembakung. Pemilihan lokasi di lereng yang cukup tinggi ini dengan harapan agar tidak terganggu oleh banjir yang sering terjadi di Sungai Sembakung. Lobong Tubus berada pada lokasi yang sama dengan kuburan baru masyarakat Desa Tubus. Lokasi penguburan tertutup semak belukar yang cukup tinggi. Bangunan rumah penyimpan sudah rusak, sehingga semua tempayan dan peti kubur kayu berada di atas permukaan tanah yang miring. Berdasarkan pengamatan terdapat enam buah tempayan keramik besar, dua buah tempayan semen, tiga buah tempayan keramik kecil, sebuah tempayan keramik yang mempunyai pegangan/kupingan motif kepala manusia, dan tiga buah peti kayu ulin, yang salah satu tutupnya mempunyai hiasan kepala dan ekor kijang di kedua ujungnya.

(4). Lobong Kalamprising

Lobong Kalamprising berada di seberang perkampungan di arah hilir di atas tebing di tepi Sungai Sembakung. *Lobong* tua berada di sebelah kiri kuburan baru masyarakat Kalamprising. Semua tempayan kubur yang ada di sini dikuburkan dalam tanah, hanya bagian bahu dan mulut saja yang

kelihatan di permukaan tanah. Menurut keterangan penduduk, hal itu dilakukan untuk menghindari pencurian terhadap tempayan kubur yang masih mempunyai nilai jual tinggi. Kegiatan penanaman tempayan ini dilakukan setelah rumah panggung tempat penyimpanannya rusak, maka tempayan-tempayan kubur yang ada di dalamnya dipindah dan ditanam. Setidaknya ada sekitar sembilan buah tempayan kubur keramik besar di *lobong* ini, sebagian sudah tidak utuh lagi, dan hanya lima buah yang masih baik kondisinya.

(5). Lobong Desa Libang

Kelompok Desa Libang terdiri atas dua desa, yaitu Desa Libang dan Desa Pa'lemumut. Desa Libang merupakan relokasi dari sebuah rumah panjang yang terletak di hilir Sungai Libang, yang bermuara di Sungai Malinau. Lokasi rumah panjang tersebut sekitar 2 km arah hilir dari lokasi desa sekarang. Secara sosial, masyarakat Desa Libang adalah subetnis Dayak Tahol, yang sekarang sudah hampir semuanya menganut agama Kristen. Pada Desa Libang lama, mereka mempunyai tiga buah *lobong* yang saat ini tidak diingat lagi lokasinya. Dalam tradisi penguburan masa lalu, masyarakat Dayak Tahol juga mengenal upacara *Anulang*, yaitu upacara pengambilan tulang dari tempayan besar (*bangkalan*), yang kemudian akan ditanam dalam tanah atau dimasukkan dalam tempayan lain yang lebih kecil (*manila*) dan tempayan keramik berkupingan motif kepala manusia (*pinopuok*). *Manila* dan *pinopuok* ini dapat diletakkan dalam *lobong* atau ditanam dalam tanah di kompleks *lobong*. *Manila* dan *pinopuok* ditanam sampai sebatas lehernya, dan mulutnya ditutup kayu yang direkatkan dengan getah damar. Sementara tempayan besar (*bangkalan*) yang lama akan digunakan untuk menyimpan jasad baru dari anggota keluarga yang meninggal.

(4). Lobong Desa Patal

Kelompok Desa Patal terdiri atas 6 desa, yaitu Desa Patal I, Desa Patal II, Desa Bulu Balawan, Desa Taluan, Desa Podong, dan Desa Lintong. Keenam desa tersebut merupakan relokasi dari desa-desa yang dulunya ada di hulu Sungai Sembakung, di wilayah Lumbis Ogong. Sayangnya, Lobong Desa Patal sudah hancur akibat proses pembukaan lahan untuk pembangunan gereja

desa. Menurut informasi, semua tempayan kubur dan *lobong*nya dibuang ke Sungai Sembakung. Sementara itu, Desa Patal II masih mempunyai dua *lobong*, yaitu *lobong balungun* untuk *lungun* dan *lobong bangkalan* untuk *bangkalan*. *Lobong balungun* masih merupakan lokasi asli yang belum mengalami perpindahan seperti *lobong bangkalan*. *Lobong balungun* mempunyai tiga buah *lungun* yang kondisinya sudah rusak. Salah satu *lungun* dilengkapi dengan hiasan kepala dan ekor burung enggang, berorientasi arah timur barat (bagian kepala ada di arah timur), berisi dua individu. Kedua individu tersebut menurut informasi ketua adat setempat adalah kakek Lamati dan kakek Labuton. Kedua *lungun* lainnya masing-masing untuk satu individu, yaitu Adu (nenek) Pasok dan Adu (nenek) Kinai.

Lobong tempayan kubur (*bangkalan*) dulunya ada di dekat *lobong balungun* lama, yang kemudian dipindahkan ke lokasi kubur yang baru. Areal kuburan baru ini digunakan secara bersama antara penduduk Desa Patal II dan Desa Bulu Bulawan. Tempayan kubur (*bangkalan*) yang mereka miliki diletakkan di atas sebuah rumah panggung yang kondisinya juga sudah mulai rusak. Selain itu, juga terdapat tempayan kubur yang ditanam dan berada di dalam sebuah cungkup. Untuk masyarakat Desa Bulu Balawan, tempayan kuburnya ditempatkan pada sebuah rumah panggung kecil dan hanya berjumlah dua buah. Dalam *lobong* Desa Patal II terdapat sembilan buah tempayan kubur (*bangkalan*), dan sebuah kubur dengan wadah kotak besi.

C. Adat Penguburan di Daerah Aliran Sungai Sembakung

Masyarakat yang berdiam di sepanjang aliran Sungai Sembakung, terdiri atas kelompok Suku Dayak Agabag (atau Tengalan), Dayak Tahol, dan Dayak Tidung (khususnya di DAS Tikung, anak Sungai Sebuku). Mereka mengenal adat penguburan dengan menggunakan wadah kubur berupa peti mati yang dibuat dari kayu ulin dan wadah kubur berupa tempayan keramik (dari jenis *stoneware*). Wadah kubur yang dibuat dari kayu ulin besar itu dibentuk menyerupai perahu dilengkapi dengan tutup. Biasanya wadah kubur ini masih dihias dengan pahatan kepala burung enggang di

bagian kepala, dan ekor burung enggang di bagian kaki. Wadah kubur ini biasa disebut dengan *lungun*.

Menurut Bapak Sengkalia (67 tahun) dan Bapak Pindusi (60 tahun), masyarakat Dayak Agabag/Tenggalan pada awalnya memang mengenal dan menggunakan wadah kubur *lungun*, tetapi mereka tidak tahu kapan dan mengapa wadah kubur tersebut sudah tidak digunakan lagi, dan digantikan dengan tempayan keramik. Hal yang dapat mereka jelaskan adalah generasi mereka lebih sering menggunakan wadah kubur tempayan keramik daripada *lungun*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, lokasi penguburan itu mempunyai aturan tertentu sesuai dengan adat istiadat leluhur, yaitu harus mempunyai jarak yang cukup jauh dengan perkampungan penduduk (terpisah), dapat di sisi yang sama dengan perkampungan atau di seberang sungai baik di hilir atau hulu perkampungan tidak ada masalah. Yang paling penting “harus” terpisah dari perkampungan. Pemisahan ini dimaksudkan untuk memberikan “jarak” antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, karena orang yang sudah meninggal dapat mengganggu orang yang masih hidup. Orang yang sudah meninggal biasa disebut dengan *opus*, yang diyakini mempunyai kekuatan yang bisa mengganggu orang yang masih hidup. Untuk menghindari gangguan tersebut, biasanya masyarakat Agabag/Tengalan memberikan sesaji kepada *opus*. Dengan pemberian sesaji tersebut diharapkan, perhatian *opus* beralih ke makanan yang disajikan, sehingga tidak jadi mengganggu penduduk kampung.

Sementara itu, kelompok Dayak Tahol juga mempunyai adat penguburan yang erat hubungannya dengan wadah kubur *lungun* dan tempayan keramik. Penggunaan kedua wadah kubur ini diatur dalam aturan adat Dayak Tahol secara turun-temurun. Adapun urutan tata cara adat jika ada anggota masyarakat Dayak Tahol meninggal adalah sebagai berikut:

1. Jika ada anggota masyarakat Dayak Tahol meninggal dunia, maka yang akan dilakukan terutama oleh anggota keluarga adalah merawat si mati, mulai dari memandikan, memakaikan pakaian, dan membaringkannya di atas tikar. Proses perawatan si mati sementara ini selesai,

dan menunggu pembuatan wadah kuburnya (*lungun*) jadi. Selama itu, si mati dibaringkan di rumah duka dan selalu ditunggu oleh keluarganya.

2. Proses berikutnya adalah pembuatan wadah kubur (*lungun*), yang dimulai dari proses pencarian bahan di hutan. Jenis kayu yang biasa digunakan untuk pembuatan *lungun* adalah ulin, kapur, dan meranti. Kayu jenis ulin dan kapur biasa digunakan sebagai wadah kubur bagi orang yang meninggal sewajarnya seperti tua atau pun sakit. Penggunaan kayu yang sifatnya keras dan tahan lama ini dimaksudkan untuk membuat jasad juga menjadi lebih awet. Sementara bahan kayu meranti akan digunakan untuk menempatkan orang yang meninggal karena dibunuh, yang diharapkan jasadnya akan segera membusuk. Dengan menggunakan jenis kayu yang gampang lapuk maka diharapkan akan mempercepat pembusukan jasad yang ada di dalamnya. Proses ini biasanya berlangsung antara 2 sampai 3 hari. *Lungun* dibentuk menyerupai sebuah perahu kecil sesuai dengan ukuran tubuh manusia dan dilengkapi dengan tutup yang sesuai ukurannya. Pada kedua bagian ujungnya biasa dipahatkan ukiran atau pahatan kepala dan ekor burung enggang. Pada kelompok lain dipahatkan kepala dan ekor kerbau atau kijang, bahkan ada yang mamahatkan kepala dan ekor naga.
3. Setelah *lungun* siap, maka jasad si mati segera dimasukkan ke dalamnya dan *lungun* ditutup. Antara *lungun* dan tutupnya direkatkan dengan getah damar dan ikatan rotan yang erat, dengan harapan agar baunya tidak keluar. Setelah proses ini selesai, *lungun* siap dibawa menuju ke lokasi yang sudah ditentukan, misalnya dalam suatu gua (*lungun* tidak dikubur).
4. Setelah menempatkan *lungun* pada tempat yang sudah ditentukan, kegiatan ritual selanjutnya adalah menjalani pantang dan menjaga kampung dari gangguan roh si

mati (*opus*). Ritual menjaga kampung dilakukan dengan pemberian sesaji yang diletakkan di luar kampung yang merupakan jalan terdekat menuju kampung. Pemberian sesaji ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian si *opus* yang hendak mengganggu kampung. Pemberian sesaji ini tidak menjadi jaminan kampung mereka akan aman dari gangguan *opus*. Oleh karena itu, di rumah duka tetap dijaga dan ditunggu beberapa orang sambil membuat api unggun di depan rumah sebagai penghalang *opus*. Mereka juga mempersiapkan peralatan seperti kayu, parang, atau lainnya yang dapat digunakan untuk memukul. Bisa saja *opus* tetap datang meski sudah diberi sesaji dan dihadang api unggun. Ciri-ciri yang menandai kedatangan *opus* biasanya dibarengi dengan suasana yang berubah drastis, dari suasana hening ke suasana gaduh. Dalam kondisi seperti itu, orang-orang yang berkumpul tadi akan segera mengambil peralatan yang sudah disiapkan dan memukul-mukul kayu dan parang di udara. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memukul dan mengusir *opus* yang datang. Bersamaan dengan itu, ritual pantang juga dilakukan baik oleh keluarga si mati maupun orang lain. Pantang bagi orang lain adalah pantang melewati halaman rumah orang yang berduka, sementara bagi keluarga adalah pantang bicara yang tidak baik, pantang bersikap sombong, pantang pergi berburu, pantang mengerjakan ladang, dan pantang pergi jauh.

5. Setahun atau dua tahun berikutnya akan diadakan upacara *Nulang* (*Anulang*), yaitu upacara pembukaan *lungun* dan pengambilan tulang-tulang yang ada di dalamnya. Selanjutnya tulang-tulang itu akan dikuburkan dalam tanah atau dimasukkan dalam tempayan keramik. Tempayan keramik sebagai wadah kubur kedua ini akan dikumpulkan dalam sebuah rumah panggung kecil yang biasa disebut *lobong*. Tahapan ini merupakan tahapan

akhir prosesi penguburan kelompok masyarakat Dayak Tahol. Untuk masyarakat Agabag/Tenggalan, upacara *Nulang* dilakukan dengan memindahkan tulang-tulang manusia dari tempayan besar ke tempayan yang lebih kecil.

Bagi masyarakat Agabag/Tenggalan, tata cara perawatan orang meninggal dan teknik memasukkan jasad si mati dalam *lungun* atau tempayan sama. Hanya posisi jasad saja yang berbeda, yaitu posisi jasad “terlipat duduk” untuk tempayan, dan posisi “telentang lurus” untuk *lungun*. Kedua posisi jasad ini menurut informasi bapak Yankipang (80 tahun), mempunyai arti yang kurang lebih sama. Posisi duduk dengan kaki terlipat menggambarkan keberadaan manusia di dalam kandungan ibunya. Sementara itu, posisi telentang ketika jasad ditempatkan di dalam *lungun* adalah penggambaran saat manusia dilahirkan, yaitu dengan posisi membujur dan kakinya lurus. Dengan demikian, kelahiran dan kematian digambarkan dalam posisi yang sama oleh masyarakat Agabag/Tenggalan dan Tahol.

D. Tradisi Penguburan di Kabupaten Nunukan dalam Perbandingan

Masyarakat Dayak Agabag/Tenggalan dan Tahol tidak mengenal proses penguburan mayat, mereka hanya mengenal prosesi perawatan mayat dengan adat tertentu, yang kemudian menyimpan si mati dalam *lungun* yang akan ditempatkan pada *lobong*. *Lungun-lungun* ini diletakkan begitu saja di *lobong*, namun ada juga yang diatur dengan rapi secara bertumpuk atau berjajar. Pada umumnya, masyarakat Dayak Agabag/Tenggalan dan Tahol tidak mempunyai aturan baku tentang lokasi *lobong*. Ada yang menempatkan *lobong* sejajar dengan pemukiman dengan jarak yang cukup jauh, dan ada juga yang menempatkan *lobong* pada seberang sungai (seberang pemukiman). Satu hal yang terlihat di hampir semua *lobong* di daerah aliran Sungai Sembakung, yaitu selalu berada di daerah yang cukup tinggi dari jangkauan air sungai.

Tradisi penguburan di sini banyak dipengaruhi oleh tradisi penguburan yang umumnya di wilayah Kalimantan bagian timur dan utara. Setidaknya ada 18 suku Dayak di wilayah ini, yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama

lainnya. Pada umumnya, ke-18 suku Dayak ini mempunyai kesamaan tentang penggunaan wadah kubur pada tradisi penguburan yang mereka lakukan. Semuanya menggunakan *lungun* yaitu wadah kubur dari kayu ulin, yang dibentuk menyerupai “perahu” sebagai tempat untuk meletakkan jasad si mati. *Lungun* ini dilengkapi dengan tutup dari kayu ulin juga. Kemudian *lungun* ini akan ditempatkan pada lokasi penguburan khusus dengan beberapa tipe. Ada yang didirikan di atas tanah dengan ditopang satu tiang kayu, dua tiang kayu, atau empat tiang kayu. Ada yang diletakkan di rumah-rumahan khusus, dan ada juga yang diletakkan atau disimpan dalam gua atau ceruk (Arifin 1999). Tradisi penguburan ini bahkan sama persis untuk nama wadah kubur dan tempat penyimpanannya, dengan yang dilakukan oleh Kelompok Suku Abai, yang ada di Kecamatan Malinau (Arifin 1999, 444-445), yang saat ini telah menjadi Kabupaten Malinau.

Lungun dikenal dan digunakan hampir semua kelompok suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Sebagai sebuah wadah kubur yang dibuat dari kayu dengan bentuk yang khas, *lungun* adalah bentuk asli tradisi megalitik di Kalimantan. Di Kalimantan Tengah, wadah kubur itu disebut dengan *runi*. Sementara untuk tempat penyimpanan *lungun*, yaitu *lobong* di Kalimantan Tengah dikenal dengan nama *sanding*, *tambak*, dan *pambak* (Riwut 2003). Hampir semua media pemujaan dan penguburan di wilayah Kalimantan dibuat dari bahan kayu, hanya sedikit yang ditemukan berbahan batu seperti budaya megalitik pada umumnya. Peninggalan kubur-kubur batu di Kalimantan hanya ditemukan di pedalaman Malinau dan Pujungan, seperti yang dilaporkan oleh beberapa peneliti di bagian pendahuluan. Kenyataan ini merupakan salah satu permasalahan lain yang menarik untuk diungkapkan, terkait perkembangan tradisi penguburan yang ada di Kalimantan Utara pada khususnya, dan Kalimantan pada umumnya.

E. Penutup

Secara umum, kehidupan masyarakat Dayak Agabag/Tenggalan dan Tahol di sepanjang Daerah Aliran Sungai Sembakung, Kabupaten Nunukan, mempunyai pola pemukiman yang linear

(memanjang) sesuai dengan alur sungainya. Masyarakat hanya memilih bagian tepian sungai yang mempunyai kondisi dataran yang lebih tinggi dan lebih subur. Pada umumnya mereka memilih salah satu bagian dari kedua bagian tepian sungai, dan bagian yang ada di seberangnya pada umumnya akan dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan atau pemakaman. Meskipun demikian, ada juga beberapa lokasi penguburan yang berada pada bagian yang sama dengan permukiman penduduk. Lokasi penguburan yang biasanya dipilih adalah sebuah tebing sungai yang cukup tinggi. Hal ini dimaksudkan agar kubur yang akan diletakkan di sini terbebas dari ancaman banjir akibat meluapnya air Sungai Sembakung.

Terdapat dua tatacara penguburan adat yang agak berbeda pada kelompok masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Sembakung. Pertama, menggunakan wadah kubur yang dibuat dari kayu yang disebut dengan *lungun*. Biasanya *lungun* ini diberi hiasan pada kedua bagian ujungnya (bagian kepala dan kaki), dengan pahatan kepala dan ekor binatang tertentu. Kemudian peran *lungun* ini secara

perlahan mulai digantikan oleh tempayan keramik. Baik *lungun* maupun tempayan keramik, sama-sama diletakkan dalam sebuah rumah panggung kecil. Jadi dalam sebuah rumah kecil yang biasa disebut *lobong* ini, bisa terdapat lebih dari satu *lungun* atau tempayan keramik.

Sayangnya kondisi *lobong-lobong* ini sangat memprihatinkan. Hampir semua *lobong* yang dikunjungi dalam kondisi yang rusak parah, dan tempayan kubur, *lungun*, dan tulang belulang yang ada di dalamnya tercerai berai tidak karuan. Kondisi ini bisa terjadi karena masyarakat Dayak Agabag/Tengalan dan Tahol pada umumnya mempunyai tatacara adat yang hampir sama, yaitu hanya setahun sekali mereka akan membersihkan lokasi penguburan dan *lobong-lobong* yang ada di dalamnya. Tatacara inilah yang ditengarai mengakibatkan kondisi *lobong* yang jauh dari pengawasan menjadi tidak aman. Sudah bukan rahasia lagi jika banyak oknum yang mencari harta atau barang berharga yang biasanya disertakan dalam kubur orang Dayak. Tindakan inilah yang diduga merupakan sebab utama rusaknya *lobong-lobong* yang ada di sepanjang Sungai Sembakung.

Referensi

- Anonim. 2008. *Sejarah penyebaran dan kebudayaan suku-suku di Kabupaten Malinau*. Malinau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau.
- Arifin, Karina. 1999. Penelitian arkeologi terhadap praktek penguburan kedua dan tipe monumennya di Kayan Mentarang. Dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (ed.). *Kebudayaan dan pelestarian alam penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia. Hal. 437-464.
- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. Survei dan penyelidikan arkeologi di empat kecamatan di pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu). Dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (ed.). *Kebudayaan dan pelestarian alam penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia. Hal. 397-436.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2002. *Kabupaten Nunukan dalam angka*. Samarinda: Kalimantan Timur.
- Billa, Martin. 2005. *Alam lestari dan kearifan lokal Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chapman, Robert (ed.). 1981. *The archaeology of death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harrison, Tom. 1962. Borneo Death. In *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 118: 1-41.

- Mackinnon, Kathy, Gusti Hatta, Hakimah Halim dan Arthur Mangalik. 1996. *The Ecology of Kalimantan Indonesia Borneo. The Ecology of Indonesia Series Volume III*. Singapore: Oxford University Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan BP. Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati (ed.). 2004. *Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Riwut, Tjilik dan Sanaman Mantikei. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: menyelami kekayaan leluhur*. Palangkaraya: PT. Pusakalima.
- Tim Peneliti. 2012. Penelitian potensi dan sebaran arkeologi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)